

INFLEKSI VERBA DASAR BERPOLA *FA'ALA-YAF'ULU* DALAM KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA: TINJAUAN MORFOLOGI

Fathiyaturrohmah
arrahma21@gmail.com

Tri Yanti Nurul Hidayati
Nurulhidayati_t@yahoo.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The changing process of word occurred in three forms : the basic forms , the lexical identity , and the word category status. The process that resulted other forms of the word with sama lexical identity is caled by flexion and inflexion , or at-tashrif in arabic term. There are supporting processes in the changing of Arabic verb such as *i'lāl* (vocalization), *idghām* (elipsis), dan *ibdāl* (mutation). The research explains about changing of the basic verbs of form patterned *fa'ala-yaf'ulu* in inflection in al-Munawwir Arabic-Indonesia dictionary. The providing of data in this research through observation by using languages of basic triliteral verbs in al-Munawwir Arabic-Indonesia dictionary is using taking apart as basic technique, and noted as advanced techniques. Distributional methods were used to analyze the data, by using the technique for direct items as the basic techniques, as well as the technique of disappeared and change as advanced technique. The result of the basic verb inflection patterned *fa'ala-yaf'ulu* in al-Munawwir Arabic-Indonesia dictionary is the process of changing the form of verbs in *fa'ala-yaf'ulu* patterned inflection is *i'lāl* 'defection' and *idghām* 'incorporation'. As for the least amount found on the letter *wāw* number of 2 verbs, and there are two letter with no verb *fa'ala-yaf'ulu* those are letter *zhā'* and *yā'*.

Keywords: inflection, *I'lāl*, *Idghām*, pattern *fa'ala-yaf'ulu*

ملخص البحث

يتناول هذا البحث تصريف الأفعال على وزن فعل-يفعل و انتشارها في قاموس المنور عربي-إندونيسي. جمعت الباحثة البيانات بتدقيق النظر في استعمال الأفعال الثلاثية المجردة في قاموس المنور عربي-إندونيسي بطريقة التصنيفية الطريقة الأصلية وطريقة الكتابة كالتريقة الاستمرارية. وفي تحليل البيانات يستخدم المنهج التوزيعي بطريقة تقسيم العناصر المباشرة كطريقة الأصلية و طريقة الحذف و البديل كطريقتي الاستمرارية. يحصل البحث على عدة النتائج وهي : الأولى، تصريف الأفعال على وزن فعل-يفعل يشمل على الإعلال و الإدغام . الثانية، قد وجد انتشار الأفعال على وزن فعل-يفعل في قاموس المنور عربي-إندونيسي سنة 1997 في جميع الحروف (من حرف الألف إلى الياء) غير حرفي الياء و الظاء. وأكثر انتشارها حرف النون بعدد 157 فعلا و أقلها حرف الواو بفعالين فقط.

الكلمات الدلالية: تصريف الأفعال، على وزن فعَل-يفْعَل، الإدغام والإعلال.

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai sebuah sistem yang mempunyai susunan dan pola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi (Hidayatullah, 2012: 3), sehingga terbentuklah tatanan bahasa yang bersifat sistematis dan sistemis (Chaer, 2008: 35). sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak tersusun acak dan tidak sembarangan. Adapun sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-sub sistem atau sistem bawahan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon). Semua subsistem tata bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena tiap unsur dalam subsistem tersebut tersusun menurut aturan atau pola tertentu yang secara keseluruhan membuat satu sistem.

Bagian dari subsistem tata bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk kata, juga menyelidiki segala proses perubahan golongan dan arti kata sebagai akibat dari perubahan bentuk kata disebut morfologi (Ramlan, 1987: 21). Dalam bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA), morfologi lebih dikenal dengan *'ilm a'sh-sharf* (al-Khuli, 1982: 175). *'Ilm a'sh-sharf* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk dari suatu kata dan perubahan keadaan suatu kata yang tidak dipengaruhi oleh *i'rāb* dan bentuknya (ar-Rājachī, 2008: 17). *'Ilm a'sh-sharf* juga merupakan ilmu yang membahas tentang berbagai kata dari sisi *tashrīf* atau perubahan

bentuk kata, *ibdāl*, *idghām*, dan *i'lāl*. Dalam *'ilm a'sh-sharf* yang menjadi objek pembahasan yaitu mengenai *ism mutamakkin* (*ism* yang *mu'rāb* atau *ism* yang dapat menerima tanda-tanda *i'rāb*) dan *fi'l mutasharrif* (verba yang dapat berubah bentuk sesuai dengan proses perubahan infleksi) (al-Ghulāyainī, 2006: 8). Kedua objek tersebut berkaitan dengan pembicaraan tentang kata dan segala hal yang berhubungan dengannya, seperti perubahan bentuk kata, asal-usul kata, dan pemecahan kata. Dengan demikian, morfologi atau *'ilm a'sh-sharf* merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk dari suatu kata serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kata tersebut.

Proses perubahan bentuk pada kata dapat terjadi pada bentuk dasar, identitas leksikal, maupun status kategori kata. Proses perubahan bentuk yang menghasilkan bentukan-bentukan dari kata yang sama identitas leksikalnya disebut dengan fleksi atau infleksi, sedangkan proses yang menghasilkan bentukan kata-kata yang tidak sama identitas leksikalnya tanpa perubahan kategori atau sekaligus perubahan kategorinya disebut dengan derivasi (Verhaar, 2012: 118).

Dalam *'ilm a'sh-sharf* dua pembahasan tentang proses perubahan kata tersebut dibagi menjadi dua jenis pembahasan besar yakni *al-istiqāq* 'derivasi' dan *a't-tashrīf* 'infleksi'. Kedua proses morfologis tersebut meliputi proses perubahan bentuk yang terjadi pada *ism* 'nomina' dan *fi'l* 'verba'. Pada *ism* 'nomina' disebut *isytiqāqul asmā'*

dan *tashrīful asmā'*. Adapun pada fi'1 disebut dengan *isytiqāqul af'āl* dan *tashrīful af'āl*.

Verba dalam bA ditinjau dari jumlah huruf penyusunnya dibedakan menjadi dua yaitu *tsulātsi* 'verba yang terdiri dari tiga huruf konsonan asli' dan *rubā'i* 'verba yang terdiri dari empat huruf konsonan asli' (al-Ghulāyainī, 2006: 40). Masing-masing dari verba *tsulātsi* dan *rubā'i* dibedakan lagi menurut polanya menjadi *mujarrad tsulātsi* (*triliteral denude*), *mazīd tsulātsi* (*triliteral augmented*), *mujarrad rubā'i* (*quadriliteral denude*) dan *mazīd rubā'i* (*quadriliteral augmented*) (a'd-Dahdah, tt: 564). Selanjutnya dari verba triliteral dan quadriliteral tersebut akan dibentuk menjadi berbagai macam jenis dan bentuk kata.

Verba dasar triliteral terbagi menjadi tiga pola dasar yaitu *fa'ala*, *fa'ila*, *fa'ula*. Ketiga pola dasar tersebut dipecah lagi menjadi enam pola, yaitu *fa'ala-yaf'ilu*, *fa'ala-yaf'ulu*, *fa'ala-yaf'alu*, *fa'ila-yaf'alu*, *fa'ila-yaf'ilu*, *fa'ula-yaf'ulu*. Dari masing-masing enam pola verba tersebut dalam *tashrīful af'al* kemudian dibagi lagi menurut shīghat 'bentuk'nya yaitu menjadi verba perfek, imperfek, imperatif (a'd-Dahdah, 2000: 228). Pada verba perfek, imperfek dan imperatif tersebut memiliki proses perubahan bentuk yang beragam menurut jenis verba yang mengikutinya. Menurut pengamatan penulis, sebagian besar penyebab utama dari beragamnya proses perubahan bentuk internal pada verba bA yaitu karena adanya huruf 'illah yang menyusun verba-verba tersebut. Seperti contoh verba perfek قال *qāla* dari jenis *mu'tal ajwāf*, yang asalnya

adalah قول *qawala* mengikuti pola فعل *fa'ala*. Huruf wau tersebut berubah menjadi alif karena berdasarkan kaidah *i'lāl*, apabila wau berharakat yang terletak setelah harakat fatchah, maka huruf wau tersebut wajib diganti dengan alif.

Di antara verba-verba bA, verba yang mengandung huruf 'illah sangat berpotensi terjadi proses perubahan bentuk internal. Verba berhuruf 'illah tersebut seperti fi'1 *ajwāf*, fi'1 *mitsāl*, fi'1 *nāqish*, dan fi'1 *lafif* yang masuk dalam jenis fi'1 *mu'tal*. Verba tersebut sangat berpotensi terjadi perubahan bentuk ketika bersambung dhamīr, seperti *-أ، بيون* dalam proses infleksi verba. Perubahan bentuk ini banyak terjadi pada verba-verba dasar terutama pada verba dasar triliteral. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil pembahasan tentang perubahan bentuk pada verba-verba dasar *tsulātsi* *mujarrad* 'verba dasar triliteral' berpola *fa'ala-yaf'ulu* untuk mengetahui lebih lanjut mengenai variasi proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba-verba bA.

Proses infleksi yang terjadi pada verba disebut dengan *tashrīful af'āl* 'konjugasi'. *Tashrīf af'āl* 'konjugasi' merupakan proses perubahan verba yang menunjukkan pada perubahan kala, jumlah (tunggal, dual, dan plural), atau jenis (laki-laki dan perempuan) (Ba'albaki, 1990: 113). Dalam perubahan bentuk verba bA banyak proses perubahan yang menjadi pendukungnya, yakni berupa modifikasi internal seperti *i'lāl* (vocalization), *idghām* (elipsis), dan *ibdāl* (mutation). Proses-proses itu menjadi pendukung perubahan terutama pada verba-verba yang

berhuruf ‘illah wāw, yā’ dan alif. Verba berhuruf ‘illah tersebut oleh al-Ghulāyainī disebut dengan fi‘l mu‘tal (2006: 40). Proses perubahan tersebut tidak dipungkiri terjadi juga pada fi‘l shachīch, namun hanya fi‘l shachīch jenis mahmūz saja yang mengalami proses perubahan bentuk meskipun hanya pada verba imperatif dan beberapa verba imperfeknya saja.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini akan membahas tentang infleksi kata kerja berpola *fa‘ala-yaf‘ulu* dengan menggunakan kamus al-Munawwir Arab-Indonesia sebagai objeknya. Alasan dari pemilihan kamus al-Munawwir (1997) sebagai sumber penelitian yaitu kamus al-Munawwir Arab-Indonesia merupakan kamus terlengkap dan juga merupakan salah satu kamus yang banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Arab.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan proses pembentukan verba dasar trilateral secara infleksi serta dapat mendeskripsikan macam-macam verba dasar trilateral yang mengikuti pola *fa‘ala - yaf‘ulu* yang terdapat dalam kamus al-Munawwir Arab-Indonesia edisi ke-2 cet.ke-14 tahun 1997 yang kemudian dapat memperkaya para peneliti bahasa dalam mempelajari verba dasar trilateral dalam bA. Diharapkan juga dari penelitian yang dilakukan ini, dapat memberikan informasi mengenai afiks-afiks infleksi penanda persona, jumlah dan gender pada verba dasar berbentuk *mādhī* ‘perfek’, *mudhāri* ‘imperfek’, dan *amr* ‘imperatif’.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa leksikon-leksikon verba dasar bA

berpola *fa‘ala-yaf‘ulu*. Sumber data tertulis berupa kamus al-Munawwir Arab-Indonesia edisi ke-2, cetakan ke-14 tahun 1997 karangan Ahmad Warson Munawwir. Populasi dalam penelitian ini adalah 1811 fi‘l *tsulātsī mujarrad* ‘VDT’ pola *fa‘ala-yaf‘ulu*. Adapun sampel yang diambil sebanyak 5 verba. Pada tahap pengumpulan data menggunakan metode simak. Adapun teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik catat. Dalam penelitian ini metode simak menggunakan teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar dari teknik SBLC yakni teknik sadap. Teknik sadap merupakan kegiatan menyadap yang digunakan sebagai teknik dasar dalam pengumpulan data tulis. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yakni teknik catat. Adapun teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pencatatan ke dalam kartu data terhadap data verba dasar yang berpola *fa‘ala-yaf‘ulu* yang terdapat pada kamus al-Munawwir Arab-Indonesia. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Untuk mengawali tahap analisis data, 5 verba yang telah dipilih berdasarkan jumlah verba terbanyak dari abjad alif hingga yā’ menurut jenis verba *shachīch* dan *mu‘tal* kemudian dilakukan proses *tashrīf istilāchī* atau infleksi berdasarkan bentuknya yakni *mādhī* ‘perfek’, *mudhāri* ‘imperfek’, dan *amr* ‘imperatif’. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis VDT berpola *fa‘ala-*

yaf'ulu yang mengalami proses perubahan bentuk internal seperti *i'lāl* dan *idghām*. Teknik dasar yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti dan teknik lesap. Penggantian ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur yang terganti atau yang diganti. Apabila dapat digantikan maka kategori atau kelas kedua unsur tersebut sama. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, penyajian hasil analisis data disajikan dengan menggunakan teknik informal dan teknik formal.

C. Pembahasan

Dalam proses perubahan bentuk verba berpola *fa'ala-yaf'ulu*, terdapat modifikasi internal yang berupa penggantian, pemindahan ataupun penghapusan huruf dan harakat serta *tadh'if* 'peleburan satu huruf kepada huruf yang lain'. Modifikasi internal pada verba berpola *fa'ala-yaf'ulu* dalam bahasa Arab lebih tercakup dalam pembahasan *i'lāl* dan *idghām*. Data yang akan dianalisis berjumlah 5 verba. Data tersebut diambil berdasarkan jumlah terbanyak dari abjad alif hingga *yā'* menurut jenis verba *shachīch* dan *mu'tal* dan memiliki variasi perubahan bentuk. Kemudian dari data verba yang paling banyak, diambil sampel verba secara acak. Setelah itu semua data verba tersebut dilakukan proses *tashrīf lughāwī* berdasarkan bentuknya yakni *mādhī* 'perfek', *mudhāri* 'imperfek', dan *amr* 'imperatif'.

1. Proses Perubahan Bentuk Pada Verba Jenis *Shachīch Sālim*

Dari verba jenis *shachīch sālim* verba berpola *fa'ala-yaf'ulu* paling banyak terdapat pada abjad *nūn* dengan jumlah 118 verba. Sebagai sampel verba jenis ini yaitu verba *نبت nabatsa* 'marah' (MNWR/1997/hal:1376).

Verba jenis *shachīch sālim* dari jenis *fi'l tsulātsī* 'verba trilateral', semua bentuk verbanya tidak terjadi perubahan bentuk (al-Ghulāyainī, 2006: 168). Sebagaimana yang terjadi pada verba *نبت nabatsa* ini, pada bentuk *mādhī* 'perfek', *mudhāri* 'imperfek' dan *amr* 'imperatif' tidak mengalami proses perubahan bentuk. Karena semua verba jenis *shachīch sālim* tersusun dari tiga huruf *shachīch*. Verba yang tersusun atas huruf-huruf *shachīch* dan tanpa ada huruf yang *tadh'if* 'bertasydīf'. Adapun maksud dari tidak terjadi perubahan yakni tidak mengalami perubahan dalam mengikuti standar *wazn* 'polanya' dalam *tashrīf*, meskipun ketika disandarkan kepada *ism dhamīr* (tunggal, dual, plural).

2. Proses Perubahan Bentuk Pada Verba *Shachīch Mahmūz Fā'*

Dari jenis verba *shachīch mahmūz fā'*, verba berpola *fa'ala-yaf'ulu* paling banyak terdapat dalam abjad *hamzah* dengan jumlah 25 verba. Sebagai sampel yaitu verba *أبر abara* 'memfitnah' (MNWR/1997/hal:2). Verba *أبر abara* termasuk verba pola *fa'ala-yaf'ulu* jenis *shachīch mahmūz fā'*. Semua verba berpola dan berjenis tersebut ketika dalam keadaan bentuk *mādhī* 'perfek' tidak akan mengalami proses perubahan bentuk. Karena semua verba jenis ini juga tersusun dari huruf-huruf *shachīch* sebagaimana

verba jenis *shachīch sālim*. Verba yang tersusun atas huruf-huruf *shachīch* tanpa ada *tadhīf* pada huruf *shachīch* tersebut, maka verba tersebut tidak akan mengalami proses perubahan bentuk. Hal tersebut sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Ghulayaini (2006: 168).

Verba dasar *أبر* *abara* ketika berbentuk *mudhāri* ‘imperfek’ seperti *يأبر* *ya’buru* sejatinya dia juga tidak akan mengalami proses perubahan bentuk. Akan tetapi ada pengecualian pada verba *mahmūz fā* yang berbentuk *mudhāri* ‘imperfek’ ketika mengikuti pola *أَفْعُلُ* ‘*af’ulu* yang mengandung *dhamīr anā* ‘p1.n.s’ seperti verba *أبر* *‘āburu* ‘p1.n.s sedang memfitnah’. Pada verba bentuk *أبر* *‘āburu* dia mengalami proses perubahan dari bentuk asalnya ketika disandari *dhamīr anā*. Proses perubahan yang terjadi padanya yaitu berupa penggantian huruf. Verba *أبر* *‘āburu* tersebut memiliki bentuk asal yakni *أأبر* *‘a’buru* karena mengikuti pola *أَفْعُلُ* ‘*af’ulu*. Proses perubahan bentuk verba *أأبر* *‘a’buru* menjadi *أبر* *‘āburu* yaitu sesuai dengan teori Ghulayaini (2006: 79-80) apabila *hamzah* pertama berharakat dan *hamzah* kedua dalam keadaan *sukun*, maka wajib mengganti *hamzah* kedua menjadi huruf *mād* yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya. Adapun pada verba *أأبر* *‘a’buru* karena harakat huruf pertama berharakat *fatchah*, maka huruf *hamzah* yang kedua diganti dengan huruf *alif*, sehingga menjadi *أبر* *‘āburu*

atau *أبر* *‘āburu*. Perubahan *hamzah* yang *sukun* menjadi *alif* ini dinamakan dengan proses perubahan *i‘lāl hamzah*.

Verba bentuk *amr* ‘imperatif’ merupakan bentukan dari verba berbentuk *mudhāri* ‘imperfek’. Pada verba berpola *fā‘ala-yaf’ulu* dari jenis *shachīch mahmūz fā* ini, untuk menjadi verba bentuk *amr* ‘imperatif’ sebagaimana teori Ghulayaini (2006: 157) yaitu sebagai berikut : Pertama-tama, verba diambil dari bentuk *mudhāri* ‘imperfek’ dengan menghapus huruf *mudhāra’ah* yang ada di awal verba tersebut. Kemudian apabila huruf yang terletak setelah huruf *mudhāra’ah* itu berupa huruf yang *bersukun*, maka yang semula ditempati huruf *mudhāra’ah* diganti dengan *hamzah* tambahan yang berupa *hamzah washl* yang berharakat *dhammah*. Pada verba *amr* ‘imperatif’ ini karena keadaannya *mabnī sukun*. Maka verba *amr* ‘imperatif’ ini antara lain *disukunkan* dengan (a) menjadikan harakat akhir kata menjadi *sukun* untuk verba (i) yang ber*dhamīr* هو *huwa*, (b) dengan menjadikan huruf *nūn* yang ada di akhir kata dilesapkan atau dihapus untuk verba (ii) yang ber*dhamīr* هما *humā*, (iii) ber*dhamīr* هم *hum*, (iv) ber*dhamīr* هي *hiya*, dan (c) dengan menjadikan huruf *nūn* di akhir kata tetap atau tidak dilesapkan untuk verba (v) yang ber*dhamīr* هن *hunna*. Sebagaimana hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1: proses pembentukan verba *amr* ‘imperatif’ dari verba dasar *أبر* *abara* berikut: :

تَأْبُرُ ← أُأْبِرُ ← أُأْبِرُ	(1.2.b)
تَأْبُرَانِ ← أُأْبِرَانِ ← أُأْبِرَا	(1.2.c)
تَأْبُرُونَ ← أُأْبِرُونَ ← أُأْبِرُوا	(1.2.d)
تَأْبُرِينَ ← أُأْبِرِينَ ← أُأْبِرِي	(1.2.e)
تَأْبُرْنَ ← أُأْبِرْنَ ← أُؤْبِرْنَ ← أُبِرْنَ	(1.2.f)

Setelah verba-verba tersebut disukunkan, verba-verba tersebut mengalami modifikasi internal yang berupa penggantian huruf. Menurut Ghulāyainī (2006: 79) hal tersebut terjadi karena apabila terdapat dua huruf *hamzah* yang saling berdampingan dalam keadaan *hamzah* yang pertama berharakat dan yang kedua *sukun*, maka *hamzah* kedua diganti menjadi huruf *wau* karena *hamzah* pertama berharakat *dhammah*, sehingga huruf pengganti disesuaikan dengan harakat pada *hamzah* pertama.

Kemudian karena untuk meringankan pengucapan huruf *wau* hasil dari penggantian huruf tadi dihapus dan *hamzah washl* yang ada di awal kata wajib dihapus karena menurut Ghulāyainī (2006: 80) apabila kata tersebut merupakan bentuk *amr* ‘imperatif’ yang berasal dari jenis *shachīch mahmūz fā*, maka *hamzah* wajib dihapus. Berikut tabel 2: proses perubahan bentuk dengan penggantian huruf yang terjadi pada verba bentuk *amr* ‘imperatif’ jenis *shachīch mahmūz fā* :

أُؤْبِرُ ← أُؤْبِرُ ← بُرُ	(1.2.g)
أُؤْبِرَا ← أُؤْبِرَا ← بُرَا	(1.2.h)
أُؤْبِرُوا ← أُؤْبِرُوا ← بُرُوا	(1.2.i)
أُؤْبِرِي ← أُؤْبِرِي ← بُرِي	(1.2.j)
أُؤْبِرْنَ ← أُؤْبِرْنَ ← بُرْنَ	(1.2.k)

Modifikasi internal dengan penggantian huruf pada verba bentuk *amr* ini termasuk proses perubahan bentuk yang dinamakan dengan *i‘lāl hamzah*.

Dari jenis *shachīch mudhā‘af* verba berpola *fa‘ala-yaf‘ulu* paling banyak terdapat dalam abjad *bā* dengan jumlah 16 verba. Sebagai sampel yaitu verba *بَتَّ batstsā* ‘menyiarkan berita’ (MNWR/1997/Hal: 56). Verba *بَتَّ batstsā* yang merupakan verba

3. Proses Perubahan Bentuk *Shachīch Mudhā‘af*

shachīch mudhā'af. Ketika dilakukan *tashrīf lughāwī* pada bentuk *mādhī* 'perfek'nya, verba akan mengalami perubahan bentuk. Hal ini dikarenakan terdapat huruf yang *tadh'if* pada verba tersebut. Diantara bentuk verba *mādhī* 'perfek' dari *بَثَّ* *batstsa* yang mengalami proses perubahan bentuk yaitu verba yang mengikuti pola *فَعَلَ* *fa'ala*, *فَعَلَا* *fa'alā*, *فَعَلُوا* *fa'alū*, *فَعَلْتُ* *fa'alti*, *فَعَلْنَا* *fa'alatā*. Pada verba tersebut terjadi perubahan bentuk yaitu karena terdapat dua huruf *tsā'* yang sama-sama berharakat, saling berdampingan, serta tidak ada pemisah antara keduanya. Seperti pada bentuk verba *بَثَّ* *batstsa*, *بَثَّتْ* *batstsa*, *بَثُّوا* *batstsu*, *بَثَّتْ* *batstsat*, *بَثَّتْنَا* *batstsata*. Maka harakat huruf *tsā'* yang pertama yakni yang menempati *lām fi'l* dihilangkan dengan menjadikannya *sukun*, sehingga menjadi *بَثَّ* *batstsa*, *بَثَّتْ* *batstsa*, *بَثُّوا* *batstsu*, *بَثَّتْ* *batstsat*, *بَثَّتْنَا* *batstsata*. Hal itu dilakukan sebagai syarat menjadikannya *idghām*. Kemudian huruf *tsā'* pertama yang bersukun diidghāamkan kepada *tsā'* kedua yang berharakat yaitu *tsā'* yang menempati *lām fi'l*, sehingga menjadi *بَثَّ* *batstsa*, *بَثَّتْ* *batstsa*, *بَثُّوا* *batstsu*, *بَثَّتْ* *batstsat*, *بَثَّتْنَا* *batstsata*. Hal itu sebagaimana teori Ghulayaini (2006: 168) tentang proses *tashrīf* pada verba *shachīch mudhā'af*. Proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba-verba tersebut dinamakan dengan *al-Idghām kabīr* yang hukumnya wajib.

Adapun verba perfek yang tidak terjadi perubahan yaitu antara lain

verba *بَثَّنَ* *batsatsna* yang mengikuti pola *فَعَلْنَ* *fa'alna*, *بَثَّتْ* *batsatsta* yang mengikuti pola *فَعَلْتَ* *fa'alta*, *بَثَّتُمْ* *batsatstumā* yang mengikuti pola *فَعَلْنَا* *fa'altumā*, *بَثَّتُمْ* *batsatstum* yang mengikuti pola *فَعَلْتُمْ* *fa'altum*, *بَثَّتْ* *batsatsti* yang mengikuti pola *فَعَلْتَ* *fa'alti*, *بَثَّتُمْ* *batsatstumna* yang mengikuti pola *فَعَلْتُمْ* *fa'altumna*, *بَثَّتْ* *batsatstu* yang mengikuti pola *فَعَلْتُ* *fa'altu* dan *بَثَّتْنَا* *batsatsnā* yang mengikuti pola *فَعَلْنَا* *fa'alnā*. Pada verba-verba tersebut tidak terjadi perubahan bentuk dari pola dasarnya yaitu karena terdapat huruf yang *tadh'if*. Ketika bersambung dengan *dhamīr rafa' mutacharrikah* bentuk verba-verba tersebut kembali ke bentuknya semula sesuai dengan pola yang diikuti. Karena hal itu, pada verba-verba *shachīch mudhā'af* yang berbentuk perfek tersebut menjadi tempat yang tidak boleh dilakukan *idghām*. Sebagaimana teori Ghulayaini (2006: 69-70) salah satu tempat dilarang untuk melakukan *idghām* yaitu ketika salah satu huruf yang sejenis itu bersukun bukan dengan *sukun* asli dikarenakan bertemu dengan *dhamīr rafa' mutacharrikah* sedangkan huruf yang pertama berharakat dengan harakat asli.

Verba *بَثَّ* *batstsa* pada bentuk *mudhāri* 'imperfek' akan mengalami proses perubahan bentuk. Hal ini dikarenakan terdapat huruf yang *tadh'if* pada huruf penyusunnya. Sesuai dengan pendapat Ghulayaini

(2006: 67) ketika terdapat dua huruf yang sejenis dalam satu verba baik kedua huruf tersebut sama-sama berharakat atau yang pertama *sukun* sedangkan yang kedua berharakat, maka huruf pada verba-verba tersebut wajib dilakukan *idghām*. Proses peng*idghāmian* pada verba-verba tersebut yakni dengan menjadikan mensukunkan *tsā'* yang pertama

dengan memindahkan *sukun* yang ada pada huruf *shachīch* sebelumnya yakni huruf *bā'* kepada huruf *tsā'* pertama. Proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba tersebut yaitu *al-Idghām kabīr* yang hukumnya wajib. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 3 tentang proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba berikut:

{ يَبْتُ } ← { يَبْتُ } ← { يَبْتُ }	(1.5.1f)
{ يَبْتَانِ } ← { يَبْتَانِ } ← { يَبْتَانِ }	(1.5.1g)
{ يَبْتُونَ } ← { يَبْتُونَ } ← { يَبْتُونَ }	(1.5.1h)
{ تَبْتُ } ← { تَبْتُ } ← { تَبْتُ }	(1.5.1i)
{ تَبْتَانِ } ← { تَبْتَانِ } ← { تَبْتَانِ }	(1.5.1j)
{ تَبْتُونَ } ← { تَبْتُونَ } ← { تَبْتُونَ }	(1.5.1k)
{ تَبْتِينَ } ← { تَبْتِينَ } ← { تَبْتِينَ }	(1.5.1l)
{ أَبْتُ } ← { أَبْتُ } ← { أَبْتُ }	(1.5.1m)
{ تَبْتُ } ← { تَبْتُ } ← { تَبْتُ }	(1.5.1n)
{ أَبْتُ } ← { أَبْتُ } ← { أَبْتُ }	(1.5.1o)
{ تَبْتُ } ← { تَبْتُ } ← { تَبْتُ }	(1.5.1p)

Verba-verba di atas termasuk verba bentuk *mudhāri'* 'imperfek' yang mengikuti pola *يَفْعُلُ* *yaf'ulu*, *يَفْعُلَانِ* *yaf'ulāni*, *يَفْعُلُونَ* *yaf'ulūna*, *تَفْعُلُ* *taf'ulu*, *تَفْعُلَانِ* *taf'ulāni*, *تَفْعُلُونَ* *taf'ulūna*, *أَفْعُلُ* *'af'ulu* dan *نَفْعُلُ* *naf'ulu*. Adapun verba *بَتَّ* *batstsa* ketika berbentuk *mudhāri'* 'imperfek' dan mengikuti pola *يَفْعُلُ* *yaf'ulna* dan *تَفْعُلُ* *taf'ulna* seperti *يَبْتُسْنَا* *yabtsutsna* dan *تَبْتُسْنَا* *tabtsutsna*., tidak akan mengalami proses perubahan bentuk.

Karena pada verba tersebut ada salah satu tempat tidak bolehnya melakukan *idghām*. Sebagaimana teori Ghulāyainī (2006: 69-70) salah satu tempat dilarang untuk melakukan *idghām* yaitu ketika salah satu huruf yang sejenis itu bersukun bukan dengan *sukun* asli dikarenakan bertemu dengan *dhamīr rafa'* *mutacharrikah* sedangkan huruf yang pertama berharakat dengan harakat asli.

Verba *بَتَّ* *batstsa* ketika berbentuk *amr* 'imperatif' dan dilakukan *tashrīf lughawī* pada bentuk *amr* 'imperatif'nya, semua verba mengalami perubahan bentuk dari pola dasarnya kecuali verba yang mengikuti

pola $أَفْعَلْنَ$ 'uf'ulna, yakni أُبْتُسْنَ 'ubtsutsna' 'rindukanlah p2.f.p'. Pada verba tersebut tidak terjadi perubahan bentuk yaitu karena pada verba tersebut ada salah satu tempat tidak bolehnya melakukan *idghām*. Sebagaimana teori Ghulayainai (2006: 69-70) salah satu tempat dilarang untuk melakukan *idghām* yaitu ketika salah satu huruf

yang sejenis itu bersukun bukan dengan *sukun* asli dikarenakan bertemu dengan *dhamīr rafa'* *mutacharrikah* sedangkan huruf yang pertama berharakat dengan harakat asli. Adapun penjelasan verba yang mengalami perubahan bentuk yaitu pada tabel 4 berikut :

{ أُبْتُسْنَ } ← { أُبْتُسْ } ← { أُبْتُسْ }	(1.5.1q)
{ أُبْتُسْنَا } ← { أُبْتُسْنَا } ← { أُبْتُسْنَا }	(1.5.1r)
{ أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا }	(1.5.1s)
{ أُبْتُسِّيْ } ← { أُبْتُسِّيْ } ← { أُبْتُسِّيْ }	(1.5.1t)

Verba bentuk *amr* 'imperatif' dari jenis *shachīch mudhā'af* ini merupakan bentukan dari verba *mudhārī'* 'imperfek'. Seperti pada kolom proses perubahan bentuk verba *amr* 'imperatif' dari verba dasar $بَتَّ$ *batstsa* di atas. Untuk menjadi bentuk *amr* 'imperatif' pertama-tama huruf *mudhāra'ah* yang ada di awal kata dihapus, kemudian ditambahkan *hamzah washl* yang berharakat *dhammah* di awal kata sebagai ganti huruf *mudhāra'ah* yang dihapus. Kemudian verba disukunkan dengan (1) menjadikan harakat akhir kata menjadi *fatḥah* untuk verba (1.5.q) yang ber*dhamīr* هو *huwa* (*mufrad*

mudzakkar mukhāṭhab), (2) menjadikan huruf *nūn* yang ada di akhir kata dihapus atau dihapus untuk verba (1.5.r) yang ber*dhamīr* هما *humā* (*mufrad mudzakkar mukhāṭhab* dan *muannats mukhāṭhabah*), (1.5.s) هم *hum* (*jama' mudzakkar mukhāṭhab*), (1.5.t) هي *hiya* (*mufrad muannats mukhāṭhabah*). Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan pada tabel proses pembentukan verba *amr* 'imperatif' di atas. Adapun proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba *amr* 'imperatif' akan dijelaskan pada tabel 5 berikut ini :

{ أُبْتُسْتُ } ← { أُبْتُسْتُ } ← { أُبْتُسْتُ } ← { أُبْتُسْتُ }	(1.5.1u)
{ أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا }	(1.5.1v)
{ أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا } ← { أُبْتُسُّوْا }	(1.5.1w)

$$\{ \text{أَبْتِي} \} \leftarrow \{ \text{أَبْنِي} \} \leftarrow \{ \text{أَبْنِي} \} \leftarrow \{ \text{أَبْنِي} \} \quad (1.5.1x)$$

Setelah verba-verba tersebut disukunkan, verba-verba tersebut mengalami perubahan bentuk yang berupa peleburan dari huruf satu ke huruf yang lain karena pada verba bentuk *amr* ‘imperatif’ dari jenis *shachīch mudhā’af* ini terdapat dua huruf *tsā’* yang sejenis berkumpul dalam satu kata dan sam-sama berharakat, maka harakat *dhammah* pada huruf *tsā’* yang pertama dipindah kepada huruf *shachīch* sebelumnya yakni huruf *bā’* hal ini dilakukan sebagai syarat *idghām* sehingga menjadi أُبْتُسَا *'ubutstsā*, أُبْتُسَا *'ubutstsā*, أُبْتُسُوا *'ubutstsū*, أُبْتُسِي *'ubutstsi*. Kemudian huruf *tsā’* yang pertama diidghāamkan pada *tsā’* yang kedua sehingga menjadi أُبْتُسَا *'ubutstsā*, أُبْتُسَا *'ubutstsā*, أُبْتُسُوا *'ubutstsū*, dan أُبْتُسِي *'ubutstsi*. Pada bentuk أُبْتُسَا *'ubutstsā*, hamzah washl dihapus karena huruf yang terletak setelah *hamzah washl* berupa huruf yang berharakat, sehingga menjadi بُتْسَا *'butstsā*, بُتْسَا *'butstsā*, بُتْسُوا *'butstsu*, dan بُتْسِي *'butstsi*. Hamzah washl pada *fi’l amr* hanya digunakan ketika huruf yang menempati posisi *fā’ fi’l* berupa huruf yang bersukun. Proses perubahan yang terjadi seperti pada verba-verba

tersebut menurut al-Ghulāyainī dinamakan dengan *al-Idghām kabīr* yang hukumnya diperbolehkan. Karena apabila *fā’ fi’l* suatu verba dibaca *dhammah*, maka huruf yang diidghāamkan boleh dibaca dengan *dhammah*, *fatchah*, ataupun *kasrah*. Adapun menurut pendapat yang kuat yakni membacanya dengan *fatchah* atau dengan *dhammah* (2006:68).

4. Proses Perubahan Bentuk Mu’tal Ajwāf Wāwi

Dari verba jenis *mu’tal ajwāf wāwi* verba berpola *fa’ala-yaf’ulu* paling banyak terdapat dalam abjad *bā’* dengan jumlah 20 verba. Sebagai sampel yaitu verba *bā’a* ‘kembali’ (MNWR/1997/Hal: 116). Verba *bā’a* yang merupakan verba *mu’tal ajwāf wāwi* ketika dilakukan *tashrīf lughawī* pada bentuk *mādhī* ‘perfek’nya, semua verba mengalami perubahan bentuk dari pola dasarnya. Verba tersebut mengalami proses perubahan bentuk yaitu karena terdapat huruf ‘illah pada salah satu huruf yang menyusunnya. Pada verba *bā’a* ini semua bentuk *mādhī* ‘perfek’ mengalami proses perubahan bentuk. Seperti pada tabel 6 berikut :

بَاءَ → بَاء	(1.6.a)
بَوَّأَ → بَوَّأ	(1.6.b)
بَوَّؤُوا → بَوَّؤُوا	(1.6.c)
بَوَّئْتُ → بَوَّئْتُ	(1.6.d)
بَوَّئْنَا → بَوَّئْنَا	(1.6.e)

Verba-verba bentuk perfek tersebut mengalami perubahan bentuk berupa penggantian huruf. Sebagaimana teori Ghulāyainī, apabila terdapat huruf 'illah wau yang berharakat dengan harakat asli seperti *fatchah* dan huruf *shachīch* sebelumnya berharakat *fatchah* juga, maka huruf 'illah wau wajib diganti dengan *alif* (2006: 72). Sehingga menjadi seperti باء *bā'a*, بآ *bā'ā*, باؤا *bā'ū*,

bā'ū, بائ *bā'at*, بائنا *bā'atā*. Pada verba-verba tersebut terjadi proses perubahan bentuk yang dinamakan dengan *al-I'lal bil-Qalbi* dengan mengganti *wau* menjadi *alif*.

Adapun verba bentuk perfek berikut ini terjadi dua proses perubahan karena terdapat penggantian huruf dan penghapus huruf. Berikut tabel 6 tentang verba yang mengalami dua proses perubahan bentuk:

:

{ بُؤُنْ } ← { بَأُنْ } ← { بَؤُنْ } ← { بَأُنْ } ← { بُؤُنْ }	(1.6.f)
{ بُؤْتْ } ← { بَأْتْ } ← { بَؤْتْ } ← { بَأْتْ } ← { بُؤْتْ }	(1.6.g)
{ بُؤْتُمَا } ← { بَأْتُمَا } ← { بَؤْتُمَا } ← { بَأْتُمَا } ← { بُؤْتُمَا }	(1.6.h)
{ بُؤْتُمْ } ← { بَأْتُمْ } ← { بَؤْتُمْ } ← { بَأْتُمْ } ← { بُؤْتُمْ }	(1.6.i)
{ بُؤْتِ } ← { بَأْتِ } ← { بَؤْتِ } ← { بَأْتِ } ← { بُؤْتِ }	(1.6.j)
{ بُؤْتُنَّ } ← { بَأْتُنَّ } ← { بَؤْتُنَّ } ← { بَأْتُنَّ } ← { بُؤْتُنَّ }	(1.6.k)
{ بُؤْتُ } ← { بَأْتُ } ← { بَؤْتُ } ← { بَأْتُ } ← { بُؤْتُ }	(1.6.l)
{ بُؤْتَنَا } ← { بَأْتَنَا } ← { بَؤْتَنَا } ← { بَأْتَنَا } ← { بُؤْتَنَا }	(1.6.m)

Pada verba-verba bentuk *mādhī* 'perfek' dari jenis *mu'tal ajwāf wāwī* di atas, sebagaimana teori Ghulāyainī apabila terdapat huruf 'illah wau yang berharakat dengan harakat asli yakni *fatchah* dan huruf *shachīch* sebelumnya berharakat *fatchah* juga, maka huruf 'illah wau wajib diganti dengan *alif* (2006: 72) sebagaimana pada verba-verba bentuk *mādhī* 'perfek' berikut : بَأُنْ *bā'na*, بَأْتْ *bā'ta*, بَأْتُمَا *bā'tumā*, بَأْتُمْ *bā'tum*, بَأْتِ *bā'ti*, بَأْتُنَّ *bā'tunna*, بَأْتُ *bā'tu*, dan بَأْتَنَا *bā'tanā*.

bā'tunna, بَأْتُ *bā'tu*, dan بَأْتَنَا *bā'tanā*. Ketika ada huruf 'illah yang berstatus sebagai huruf *mād* dan bertemu dengan huruf sesudahnya yang bersukun, maka huruf 'illah tersebut dihapus karena terjadi pertemuan dua *sukun*. Sehingga menjadi بُؤُنْ *bu'na*, بُؤْتْ *bu'ta*, بُؤْتُمَا *bu'tumā*, بُؤْتُمْ *bu'tum*, بُؤْتِ *bu'ti*, بُؤْتُنَّ *bu'tunna*, بُؤْتُ *bu'tu*, dan بُؤْتَنَا *bu'tanā*. Perubahan yang terjadi pada verba tersebut dinamakan dengan *al-I'lal bil-*

Qalbi dengan mengganti *wau* menjadi *alif* dan *i‘lal bil-chadzf*.

Pada verba باء *bā‘a* ketika berbentuk *mudhāri‘* ‘imperfek’ seperti verba يَبُوُّ *yabū‘u*, ketika dilakukan *tashrīf lughāwī* semua verba bentuk tersebut mengalami perubahan bentuk

dari pola dasar yang diikuti. Karena pada verba ini mengandung huruf ‘*illah*’ pada salah satu huruf penyusunnya. Hal itu dapat dilihat pada penjelasan proses perubahan bentuk pada tabel 6 berikut ini :

{ يَبُوُّ }	←	{ يَبُوءُ }	(1.6.n)				
{ يَبُوَانِ }	←	{ يَبُوَانِ }	(1.6.o)				
{ يَبُوُوُنَ }	←	{ يَبُوُوُونِ }	(1.6.p)				
{ تَبُوُّ }	←	{ تَبُوءُ }	(1.6.q)				
{ تَبُوَانِ }	←	{ تَبُوَانِ }	(1.6.r)				
{ يَبُوُونِ }	←	{ يَبُوُوُونِ }	←	{ يَبُ(و)وُنَ }	←	{ يَبُوُونِ }	(1.6.s)
{ تَبُوُوُونِ }	←	{ تَبُوُوُونِ }	(1.6.t)				
{ تَبُوِيْنِ }	←	{ تَبُوِيْنِ }	(1.6.u)				
{ تَبُوُونِ }	←	{ تَبُ(و)وُنَ }	←	{ تَبُوُونِ }	←	{ تَبُوُونِ }	(1.6.v)
{ أَبُوءُ }	←	{ أَبُوءُ }	(1.6.w)				
{ نَبُوُّ }	←	{ نَبُوءُ }	(1.6.x)				

Verba-verba bentuk *mudhāri‘* ‘imperfek’ tersebut mengalami proses perubahan bentuk dari pola dasar yang diikutinya yaitu sebagaimana teori Ghulāyainī (2006: 77-78) apabila pada verba-verba tersebut terdapat huruf *wau* yang berharakat seperti harakat *dhammah* dan huruf *shachīch* sebelumnya *sukun*, maka harakat pada huruf *wau* yang semula *dhammah* kemudian dipindah ke harakat huruf sebelumnya yakni menjadi *sukun*, dan harakat huruf sebelum *wau* yang awalnya *sukun* kini menjadi *dhammah*

dengan tanpa mengganti ataupun menghapus huruf ‘*illah*’. Sehingga menjadi *yabū‘u*, *yabū‘āni*, *yabū‘ūna*, *tabū‘u*, *tabū‘āni*, *yabū‘na*, *tabū‘ūna*, *tabū‘īna*, *abū‘u* dan *nabū‘u*.

Pada bentuk *mudhāri‘* ‘imperfek’ yang lain terjadi proses yang berbeda yakni pada verba yang mengikuti pola *yaf‘ulna* dan *taf‘ulna*. Berikut ini tabel 7 tentang penjelasan proses perubahan bentuk pada verba tersebut :

{ يَبُوُونِ }	←	{ يَبُ(و)وُنَ }	←	{ يَبُوُونِ }	←	{ يَبُوُونِ }
{ تَبُوُونِ }	←	{ تَبُ(و)وُنَ }	←	{ تَبُوُونِ }	←	{ تَبُوُونِ }

dari pola dasarnya. Hal itu karena pada verba-verba tersebut mengandung salah satu huruf 'illah yakni huruf *wau*. Diantara verba *mādhī* 'perfek' dari jenis *mu'tal nāqish wāwi* yang mengalami proses perubahan bentuk yaitu verba yang mengikuti pola فعل *fā'ala*, فعلوا *fā'alū*, فعلت *fā'alat* dan فعلنا *fā'alatā*. Adapun verba yang tidak mengalami perubahan bentuk yaitu verba yang mengikuti pola فعلا *fā'alā*, فعلت *fā'alata*, فعلتما *fā'alatumā* (untuk persona orang ketiga), فعلتم *fā'altum*,

فعلت *fā'alati*, فعلتما *fā'alatumā* (untuk persona orang kedua), فعلت *fā'altunna*, فعلت *fā'alatu* dan فعلنا *fā'alanā*. Verba-verba tersebut tidak mengalami perubahan bentuk karena semua bentuknya sama seperti bentuk asalnya dan telah sesuai dengan standar *wazn* 'pola' dalam *tashrīf* verba bentuk perfek VDT, meskipun ketika disandarkan kepada *ism dhamīr* (tunggal, dual, plural). Berikut ini tabel 9 tentang penjelasan proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba perfek jenis *mu'tal nāqish wāwi*:

	{ حَبَا } ← { حَبَوُ }	(1.7.a)
	{ حَبَاوَا } ← { حَبَاوَا } ← { حَبَاوَا } ← { حَبَاوَا }	(1.7.b)
	{ حَبَات } ← { حَبَات } ← { حَبَات } ← { حَبَات }	(1.7.c)
	{ حَبَاتَا } ← { حَبَاتَا } ← { حَبَاتَا } ← { حَبَاتَا }	(1.7.d)

Verba pada tabel di atas merupakan verba bentuk perfek dari jenis *mu'tal nāqish wāwi* berpersona orang ketiga yang mengikuti pola فعل *fā'ala*, فعلوا *fā'alū*, فعلت *fā'alat* dan فعلنا *fā'alatā*. Verba-verba tersebut mengalami proses perubahan bentuk yaitu sebagaimana teori Ghulāyainī (2006:71) ketika terdapat huruf 'illah *wau* berharakat *fatchah* dan huruf sebelumnya yang berharakat *fatchah* seperti حَبَوُ *chabawa*, حَبَاوَا *chabawū*, حَبَات *chabawat*, حَبَاتَا *chabawatā*. Maka huruf *wau* tersebut diganti dengan *alif*, sehingga menjadi حَبَا *chabā*, حَبَاوَا *chabāu*, حَبَات *chabat*, حَبَاتَا *chabatā*. Kemudian huruf *alif* dihapus. Hal ini dilakukan karena terjadi pertemuan dua

sukun yaitu *sukun* pada *wau jama'* dan *sukun* pada *tā' ta'nits* dengan *sukun* pada *alif*, sehingga menjadi حَبَاوَا *chabau*, حَبَات *chabat*, حَبَاتَا *chabatā*. Proses perubahan bentuk dengan penggantian huruf dan penghapusan huruf pada verba bentuk *mādhī* 'perfek' untuk persona orang ketiga ini termasuk proses perubahan bentuk yang dinamakan dengan *al-I'lāl bil-Qalbi* dengan mengganti *wau* menjadi *alif* untuk verba di kolom (1.7.a) serta *al-I'lāl bil-Qalbi* dengan mengganti *wau* menjadi *alif* dan *al-I'lāl bil-chadzif* untuk verba di kolom (1.7.b), (1.7.c), dan (1.7.d).

Pada verba حَبَا *chabā* ketika dilakukan *tashrīf lughawī* pada bentuk *mudhāri'* 'imperfek'nya, mengalami proses perubahan bentuk. Karena pada

verba jenis ini salah satu huruf penyusunnya berupa huruf ‘illah. Akan tetapi untuk beberapa verba yang mengikuti pola يفعلان *yaf’ulāni*, تَفْعُلَانِ *taf’ulāni*, تَفْعُلُونَ *taf’ulūna*, dan تَفْعُلْنَ *taf’ulna* seperti يَحْبُوَانِ *yachbuwāni*, تَحْبُوَانِ *tachbuwāni*, يَحْبُونِ *yachbūna*, dan تَحْبُونِ *tachbūna*, tidak mengalami proses perubahan bentuk dari bentuk awalnya ketika mengikuti standar polanya.

Adapun verba yang mengalami proses perubahan bentuk ketika mengikuti standar polanya antara lain verba yang mengikuti pola يفعل *yaf’ulu*, dan يفعلان *yaf’ulāni*, تَفْعُلُ *taf’ulu*, تَفْعُلُونَ *taf’ulūna*, تَفْعُلْنَ *taf’ulina*, أَفْعَلُ *’af’ulu*, dan نَفْعَلُ *naf’ulu*. Berikut ini tabel 10 tentang penjelasan proses perubahan bentuk yang terjadi pada verba imperfek jenis *mu’tal nāqish wāwi* :

{ يَحْبُو } ← { يَحْبُو }	(1.7.e)
{ يَحْبُوُونَ } ← { يَحْبُوُونَ } ← { حَبُّ (و) وَن } ← { يَحْبُونَ }	(1.7.f)
{ تَحْبُو } ← { تَحْبُو }	(1.7.g)
{ تَحْبُوُونَ } ← { تَحْبُوُونَ } ← { حَبُّ (و) وَن } ← { تَحْبُونَ }	(1.7.h)
{ تَحْبُوِينَ } ← { تَحْبُوِينَ } ← { حَبُّ (و) يِن } ← { تَحْبِيْنَ } ← { تَحْبِيْنَ }	(1.7.i)
{ أَحْبُو } ← { أَحْبُو }	(1.7.j)
{ نَحْبُو } → { نَحْبُو }	(1.7.k)

Verba-verba bentuk *mudhāri’* ‘imperfek’ tersebut mengalami proses perubahan bentuk dari pola dasar yang diikutinya yaitu sebagaimana teori Ghulāyainī apabila pada verba-verba tersebut terdapat huruf *wau* yang berada di akhir kata dengan berharakat *dhammah* dan huruf sebelumnya juga berharakat, maka huruf *wau* berharakat yang menempati *lām fi’l* harus disukunkan. Hal ini bertujuan agar tidak memberatkan dalam pengucapan dan agar kedua huruf yang bersukun tidak berkumpul (2006: 77-78). Sehingga menjadi يَحْبُو *yachbū*, يَحْبُوُونَ *yachbūwna*, تَحْبُو *tachbū* (p3.f.s & p2.m.s), تَحْبُوُونَ *tachbūwna*, تَحْبُوِينَ *tachbūyina*, أَحْبُو *’achbū*, dan نَحْبُو *nachbū*.

Pada verba persona ketiga dan kedua bentuk plural untuk gender maskula seperti يَحْبُوُونَ *yachbūwna*, تَحْبُوُونَ *tachbūwna*, تَحْبُوِينَ *tachbūyina*, karena terjadi pertemuan dua *sukun* yakni antara huruf ‘illah yang berstatus sebagai huruf *mād* serta *sukun* pada pada huruf setelahnya, sebagaimana teori Ghulāyainī (2006: 71) maka huruf *wau* yang menempati *lām fi’l* atau status sebagai huruf *mād* dihapus sehingga menjadi يَحْبُونَ *yachbūna*, تَحْبُونَ *tachbūna*, تَحْبِيْنَ *tachbuyna*. Adapun pada verba تَحْبِيْنَ *tachbuyna* karena ketika mengucapkannya terasa berat maka harakat *dhammah* pada pada ‘ain *fi’l* diganti dengan *kasrah* disesuaikan dengan huruf setelahnya yakni *yā’*

sukun sehingga menjadi *tachbīna*. Perubahan pada verba-verba tersebut dinamakan dengan *al-I‘lāl bi’t-Taskīn* untuk proses perubahan verba di kolom (1.7.e), (1.7.g), (1.7.j) dan (1.7.k) serta *al-I‘lāl bi’t-Taskīn* dan *Al-I‘lāl bil-Chadzfi* untuk proses perubahan verba di kolom (1.7.f), (1.7.h) dan (1.7.i).

Pada verba bentuk *amr* ‘imperatif’ dari jenis *mu‘tal nāqish wāwi* ini ketika dilakukan *tashrīf lughawī* pada bentuk *amr* ‘imperatif’nya, semua verba mengalami perubahan bentuk dari pola dasarnya. Akan tetapi verba yang mengalami perubahan bentuk dengan disertai penghapusan huruf ‘illah yakni

$\{ \text{أُحِبُّ} \} \leftarrow \{ \text{أُحِبُّ (و)} \} \leftarrow \{ \text{أُحِبُّو} \} \leftarrow \{ \text{تُحِبُّو (ت)} \} \leftarrow \{ \text{تُحِبُّو} \}$	(1.7.1)
---	---------

Verba *amr* *أُحِبُّ* ‘*uchbu* merupakan bentukan dari verba *tachbū*. Untuk menjadi bentuk *amr* *أُحِبُّ* ‘*uchbu*, sebagaimana teori Ghulāyainā (20016: 15) pertama-tama huruf *mudhāra‘ah* yang ada di awal kata dihapus. Kemudian ditambahkan *hamzah washl* yang berharakat *dhammah*, sehingga menjadi *أُحِبُّو* ‘*uchbū* yang mengikuti pola *أَفْعُلْ* ‘*uf‘ul*. Karena keadaan semua verba *amr* adalah *mabni sukun*, maka keadaan *mabni sukun* verba ini dengan menghapus atau melepasakan huruf ‘illah yang ada di akhir kata karena verba ini termasuk verba bentuk *amr mufrad mudzakkār mukhāthab* dari jenis *mu‘tal nāqish wāwi*, sehingga menjadi *أُحِبُّ* ‘*uchbu*. Sebagaimana teori Ghulāyaini bahwasanya penghapusan huruf *wau* ini sebagai pengganti *sukun* ketika berbentuk *fi‘l amr* (2006: 72). Proses perubahan yang terjadi pada verba ini dinamakan *i‘lāl bil-chadzfi*.

hnaya verba *أُحِبُّو* ‘*uchbū*. Untuk verba imperatif yang lain seperti *أُحِبُّوا* ‘*uchbuwā*, *أُحِبُّوا* ‘*uchbū*, *أُحِبُّوا* ‘*uchbū*, dan *أُحِبُّوا* ‘*uchbūna* tidak mengalami proses perubahan bentuk dengan penghapusan huruf ‘illah. Adapun jika ada perubahan yang terjadi pada verba-verba tersebut, itu hanya perubahan bentuk karena proses pembentukan dari bentuk *mudhāri‘*nya. Berikut ini tabel 11 tentang penjelasan verba *amr* ‘imperatif’ yang mengalami proses perubahan bentuk :

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai infleksi verba dasar berpola *fa‘ala-yaf‘ulu* dalam kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan bentuk pada verba berpola *fa‘ala-yaf‘ulu* secara infleksi yaitu *al-i‘lāl* dan *idghām kabīr*. Proses perubahan *al-i‘lāl* pada verba berpola *fa‘ala-yaf‘ulu* secara infleksi ini meliputi *al-i‘lāl bil-chadzfi*, *al-i‘lāl bil-qalbi*, *al-i‘lāl bi’t-taskīn* dan *i‘lāl hamzah*.

Daftar Pustaka

- A‘d-Dahdāh, Antoine. 2000. *Qāmūs al-Jaib fī Lughah an-Nahwi al-‘Arabī*. Beirut: Maktabah Lubnān.
- A‘d-Dahdāh, Antoine. tt. *A Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature Arabic-English*. Beirut: Librarie du Liban Publishers.

- al-Ghulāyainī, Mushtafā. 2006. *Jāmi' u' d-Durūsil- 'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- al-Khuli, Muhammad 'Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic*. Beirut: Librairie du Liban.
- Ba'albaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary Of Linguistic Terms English-Arabic*. Beirut: Dar al-Ilmu Lil-Malayin.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2012. *Cakrawala Linguistik Arab*. Tangerang Selatan: Alkitabiah.
- Khudri, Mahmud. 2004. Afiks Derivatif dalam Bahasa Arab. Tesis (tidak diterbitkan). Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat belas. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.